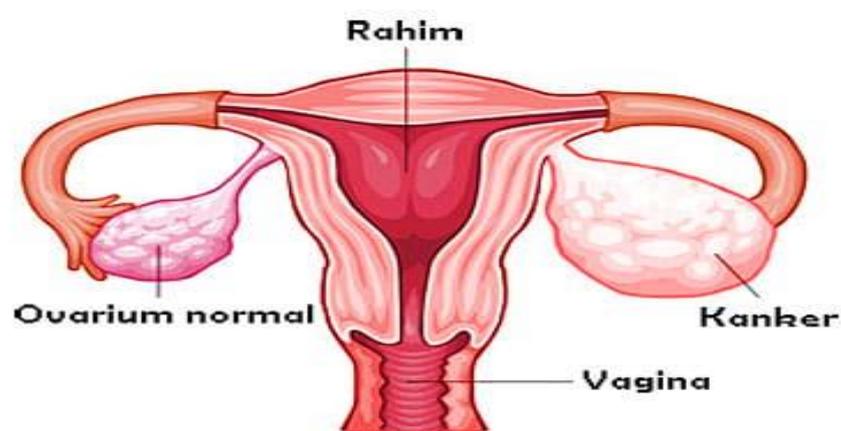


## BAB II

### KONSEP DASAR MEDIK

#### A. Pengertian

Ovarium atau indung telur adalah kelenjar berbentuk almond yang berada pada kedua sisi rahim tepatnya di bawah bukaan saluran tuba falopi. Saluran tuba falopi yaitu sebuah saluran yang menjadi penghubung antara ovarium dan rahim, berfungsi untuk membawa sel telur ke rahim saat terjadi ovulasi, ovarium memproduksi sel telur, hormon estrogen dan progesteron. kanker ovarium merupakan jenis tumor ganas yang berada di indung telur (ovarium) organ reproduksi wanita dan merupakan jenis kanker ginokologi kedua yang paling umum. Kanker ovarium merupakan salah satu penyakit yang di timbulkan karena tumbuhnya sel-sel jaringan tubuh yang tidak abnormal pada ovarium (Istighosah & Yunita, 2019).



Gambar 1.1 Kista Ovarium  
Sumber: (Istighosah & Yunita, 2019).

Didalam kemoterapi, sitotastik yang digunakan untuk merusak DNA (asam deoksiribonukleat) atau bertindak sebagai penghambat umum pembelahan sel. Kemoterapi dapat menyebabkan efek samping seperti rambut rontok, kulit menghitam, susah menelan, makan tidak enak, mual, muntah, anemia, susah tidur dan terasa nyeri (Sumarni et al., 2021). Obat kemoterapi dapat menimbulkan efek samping berupa neuropati yang lebih berat dibandingkan dengan obat lain (Hanum & Kurniawan, 2023)..

## **B. Proses Terjadinya Masalah**

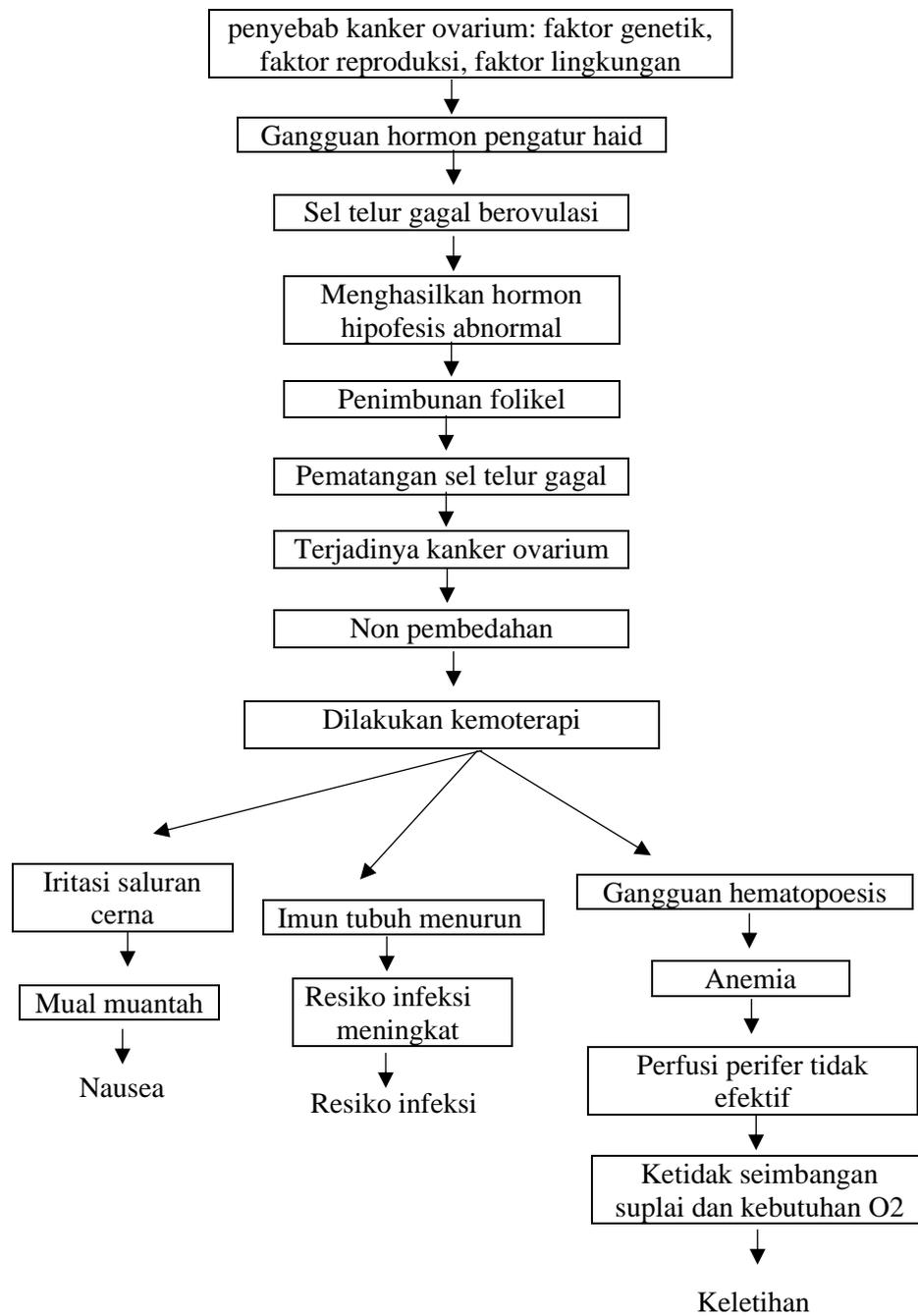
Penyebab kanker ovarium belum diketahui secara pasti. Faktor resiko terjadinya kanker ovarium menurut (laning et al.,2019) sebagai berikut:

1. Presipitasi/Predisposisi
  - a. Presipitasi  
penyebab kanker belum diketahui secara pasti tetapi dicurigai dari pertumbuhannya sel embrional yang tidak normal.
  - b. Predisposisi
    - 1) Faktor genetik yaitu Sebuah gen yang bisa memicu kanker didalam tubuh terjadi karena makanan yang bersifat karsinogen, paparan radiasi seperti asap rokok, polusi udara, dan lain-lain.
    - 2) Gangguan hormon yaitu seseorang yang kelebihan hormon progesteron dan estrogen bisa menyebabkan kanker.

## 2. Psiko Patologis/patofisiologi

Resiko terkena kanker ovarium mungkin terkait dengan faktor reproduksi, faktor genetik, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kanker ovarium adalah epitel, kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji, merokok, kopi dapat menyebabkan kanker menjadi terus berkembang. Kanker ovarium terbagi menjadi tiga kategori, tumor epitel, tumor stroma gonad, tumor sel germinal, keganasan epitel dimana adenokarsinomaserosa yaitu yang paling umum. Tumor epitel mulai berkembang dari permukaan epitel atau serosa ovarium, kanker ovarium bermestastasis dari invasi langsung kestruktur yang berdekatan dengan rongga perut. Dengan dilakukannya Penangan pada kanker ovarium bisa dilakukan tindakan kemoterapi. Tindakan kemoterapi ini merupakan modalitas pengobatan yang terbaik dan sering digunakan pada pasien kanker ovarium dengan non pembedahan atau setelah pembedahan (Devi, 2017).

## 3. Pathway



Gambar 2.2 pathway pada ca ovarium  
(Sumber : Devi, 2017)

#### 4. Manifestasi klinik

Menurut Harsono (2020) Ca ovarium mempunyai sejumlah manifestasi klinik yang di antaranya :

- a. Rasa sakit dan nyeri saat buang air kecil
- b. Sakit perut dan perut terasa kembung
- c. mual dan merasa cepat kenyang
- d. menstruasi yang tidak teratur
- e. kelelahan
- f. terasa sakit saat berhubungan badan
- g. perut membesar

#### 5. Pemeriksaan Diagnostik

Pada klien dengan ca ovarium terdapat pemeriksaan lain yang dapat dilakukan yaitu :

##### a. Pemeriksaan Laboratorium

- 1) Tes asam deoksiribonukleat (DNA) dilakukan untuk mendeteksi atau mendiagnosis apakah seseorang mengalami penyakit tertentu karena adanya penyakit keturunan atau karena faktor lain.
- 2) Penanda tumor digunakan sebagai salah satu tes awal untuk menemukan adanya pertumbuhan kanker atau tumor.

#### b. Pemeriksaan Radiologi

- 1) ultrasonografi (USG) untuk memeriksa organ tubuh bagian dalam perut, sehingga dapat terdeteksi adanya kelainan atau penyakit.
- 2) CT-Scan dapat dilakukan untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar atau lebar kanker, dan juga mengetahui dimana letak pastinya (Laili Fauzia, 2020).

#### 6. Komplikasi

Komplikasi ca ovarium yang mungkin terjadi :

##### a. Asites

Kanker ovarium dapat menyebar secara langsung ke area perut dan panggul yang saling berdekatan, sel kanker akan berkembang baik dengan cepat melalui cairan peritoneal ke dalam rongga perut dan panggul, cairan yang berlebihan pada abdomen inilah yang menyebabkan terjadinya asites.

##### b. Efusi pleura

Penumpukan cairan tidak normal yang mengandung sel-sel ganas ini, kemudian akan mengalir dari perut melalui kelenjar getah bening dan masuk ke dalam pleura sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan cairan yang berlebihan (Laili Fauzia, 2020).

#### 7. Penatalaksanaan Medis

Penatalaksanaan medis untuk penanganan ca ovarium meliputi:

a. Pembedahan dengan sitodureksi

Biasanya digunakan untuk mengetahui derajat stadium pada kanker. Sitodureksi dilakukan pada pasien dengan kanker ovarium yang sudah stadium lanjut, dengan dilakukannya operasi..

b. Ooforektomi

Oprasi untuk mengangkat ovarium dikarenakan tumor ovarium yang berasr atau dicurigai adanya kanker ovarium.

c. Histerektomi

Tindakan untuk mengangkat ovarium, rahim, serta tuba fallopi.

d. Kemoterapi

Kemoterapi biasanya diberikan pada penderita ca ovarium yang tidak memungkinkan untuk menjalani tindakan operasi atau bisa juga dilakukan setelah menjalani tindakan operasi. Kemoterapi ini diharapkan dapat memperpanjang kelangsungan hidup penderita ca ovarium (Syarifatunnisa, 2021).

8. Teori asuhan keperawatan

a. Anamnesa

Menurut Rahmawati (2021), anamnesa pasien meliputi :

1) Identitas Pasien

Meliputi nama, umur, jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan alamat, suku bangsa, diagnosa medis, tanggal dan jam masuk rumah sakit.

2) Keluhan Utama

Terdapat rasa mual dan ingin muntah, merasa malas untuk melakukan aktifitas, merasa lemas, perut membesar

3) Riwayat Kesehatan Sekarang

Alasan masuk rumah sakit, faktor pencetus, lamanya keluhan, timbulnya keluhan (bertahap, mendadak), upaya yang dilakukan untuk mengatasi, factor yang memperberat.

4) Riwayat Kesehatan dahulu

Adakah penyakit yang pernah dialami yang berkaitan dengan penyakitnya sekarang, pernahkah mengalami kecelakaan yang berkaitan dengan penyakit saat ini, sebelumnya pernahkah dirawat atau dioperasi, adakah alergi obat-obatan atau makanan, dan bagaimana imunisasinya.

5) Riwayat Kesehatan Keluarga

Berdasarkan genogram keluarga biasanya akan muncul penyakit yang hampir sama atau bahkan sama dan penyakit keturunan misalnya hipertensi, diabetes meitus

6) Riwayat Biopsikosial

Ca ovarium bisa terjadi karena beberapa faktor biologis seperti gangguan pembentukan hormon, psikososial seperti stress, dan

sosial seperti pengaruh dari lingkungan meliputi kebiasaan dan pola hidup.

b. Pemeriksaan fisik

Menurut (Sitohang, 2019) mengatakan bahwa pemeriksaan fisik meliputi :

1) Status kesehatan umum

Meliputi keadaan umum, kesadaran, suara bicara, tinggi badan, berat badan dan TTV

2) Kepala dan leher

Kaji bentuk kepala, keadaan rambut, adakah pembesaran kelenjar tiroid, adakah gangguan pendengaran, adakah gangguan menelan, adakah pembesaran dan nyeri tekan pada gusi, apakah penglihatan kabur atau ganda, diplopia, sclera ikterik atau tidak.

3) Sistem intergumen

Turgor kulit menurun, terdapat luka atau penghitaman bekas luka, kelembaban, suhu kulit di daerah jahitan, tekstur kulit.

4) Sistem pernafasan

Adakah sesak nafas, sputum, batuk, nyeri dada, pada pasien post partial bilateral ooferektomi mudah terjadi infeksi.

5) Sistem kardiovaskuler

Perfusi jaringan menurun, nadi perifer lemah atau berkurang, takikardi atau bradikardi, anemia, hipertensi.

6) Sistem gastrointestinal.

Terdapat polidipsi, mual dan muntah, diare, konstipasi, dehidrasi, perubahan berat badan, peningkatan lingkaran abdomen, obesitas.

7) Sistem perkemihan

Poliuria, retensi urine, inkontensia urine, rasa panas atau sakit saat berkemih.

8) Sistem muskulokeletal

Penyebaran lemak, penyebaran masa otot, perubahan tinggi badan, cepat lelah, lemah, dan nyeri.

### **C. Diagnosa Keperawatan**

Diagnosa keperawatan menurut (PPNI, 2018).

1. Nausea berhubungan dengan efek agen farmakologis (D.0076)
2. Keletihan berhubungan dengan kondisi fisiologis (D,0057)
3. Resiko infeksi ditandai dengan efek prosedur infasif (D.0142)

## D. Intervensi Keperawatan

Tabel 1.1 Intervensi keperawatan menurut (PPNI, 2018).

Diagnosa keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasioanl
1. Nausea berhubungan dengan efek farmakologis agen dibuktikan dengan merasa mual.	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 X 24 jam maka <b>Nausea meningkat</b> dengan kriteria hasil : <b>L.10099</b> - Kemampuan melakukan tindakan untuk mengontrol mual/muntah - Melaporkan mual/muntah terkontrol	Intervensi keperawatan <b>Manajemen mual I.03117</b> Observasi 1. Identifikasi pengalaman mual 2. Identifikasi dampak mual terhadap dampak hidup 3. Identifikasi faktor penyebab mual 4. Identifikasi pemberian antiemetik untuk mencegah mual Terapeutik 5. Berikan makanan sedikit tetapi sering Edukasi 6. Anjurkan istirahat dan tidur yang cukup Kolaborasi 7. Kolaborasi pemberian antiemetik	Observasi 1. untuk mengetahui riwayat mual dan muntah 2. untuk mengetahui tingkat keparahan mual 3. untuk mengetahui penyebab dari mual yang dialami 4. untuk menangi keluhan mual yang dirasakan Terapeutik 5. Memberikan makanan dalam jumlah kecil dan sering dapat mentoleransi makanan yang dikeluarkan Edukasi 6. istirahat dapat memulihkan kondisi tubuh Kolaborasi 7. pemberian obat secara injeksi dapat mengatasi keluhan mual dan memberikan efek lebih cepat dibandingkan obat oral

<p>2. Keletihan berhubungan dengan kondisi fisiologis ditandai dengan badan lemas</p>	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 X 24 jam maka <b>Keletihan menurun</b>, dengan kriteria hasil : <b>L.05046</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- lesu menurun</li> <li>- pola istirahat membaik</li> </ul>	<p>Intervensi keperawatan <b>Manajemen energi I.05178</b></p> <p>Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monitor kelelahan fisik dan mental</li> <li>2. Monitor pola dan jam tidur</li> <li>3. Monitor lokasi dan ketidaknyamanan selama melakukan aktivitas</li> </ol> <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Sediakan lingkungan nyaman dan rendah stimulus</li> </ol> <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Anjurkan melakukan aktivitas secara bertahap</li> </ol>	<p>Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan dan batasan pasien dalam melakukan aktifitas</li> <li>2. Untuk mengetahui keutuhan tidur pasien</li> <li>3. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan pasien</li> </ol> <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Dapat mengurangi stres dan meningkatkan istirahat pasien</li> </ol> <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Agar pasien tidak terlalu cape akibat dari melakukan aktifitas fisik</li> </ol>
<p>3. Resiko infeksi ditandai dengan efek prosedur infasif (D.0142)</p>	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 X 24 jam maka <b>Tingkat infeksi menurun</b> dengan kriteria hasil : <b>L.14137</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemerahan menurun</li> <li>- Nyeri menurun</li> </ul>	<p>Intervensi keperawatan <b>Pencegahan infeksi (I.14539)</b></p> <p>Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memonitor tanda dan gejala infeksi lokal dan sistemik</li> <li>2.</li> </ol> <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien</li> </ol>	<p>Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agar mendapatkan hasil pengkajian yang tepat untuk mengetahui tindakan yang akan dilakukan</li> </ol> <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuci tangan digunakan sebagai proteksi diri sebagai</li> </ol>

		<p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan tanda dan gejala infeksi</li> <li>2. Anjurkan meningkatkan asupan makanan</li> </ol> <p>Kolabari</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kolaborasi pemberian antibiotic, jika perlu</li> </ol>	<p>petugas medis dan upaya pengontrolan infeksi</p> <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai pengetahuan akan infeksi dapat membantu memberikan penanganan sendiri jika mungkin terjadi infeksi</li> <li>2. Konsumsi jairan dalam jumlah banyak untuk mencegah infeksi</li> </ol> <p>Kolaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencegah terjadinya infeksi dan dapat mencegah terjadinya resistensi</li> </ol>
--	--	---	---